

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah lama dipahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Carrter dan Jones-Evans, 2006). Di negara Indonesia Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama dipercaya sebagai unit yang penting untuk mendukung perekonomian. Salah satu peranan UMKM dalam konteks ini adalah mengurangi tingkat kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja. UMKM Indonesia memiliki peranan yang sangat potensial dalam perekonomian nasional. Walaupun demikian, kenyataannya masih banyak masalah menghadang dalam pengembangannya.

Meningkatnya persaingan bisnis, khususnya persaingan melawan pesaing besar dan modern, membuat UMKM berada di posisi yang rentan (mudah diserang). Pada sisi lain, secara umum UMKM juga sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*closed loop problems*), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Barlian (2012), UMKM cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam

bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM cenderung tidak terarah dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan *performance* dan *sustainability* UMKM.

Performance atau kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, dan ukuran yang paling banyak digunakan ROI (*Return on Investment*), disamping ukuran-ukuran kualitatif dan kuantitatif lainnya (Jauch dan Glueck (1999)). *Sustainability* atau keberlangsungan usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya. Dimana hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart, and Bourne, 2001). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap *financial literacy* sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar.

Financial literacy adalah segala sesuatu tentang keuangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti dan Silivi, 2013). Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk dapat mencapai kesejahteraan, hal ini berguna untuk persiapan ketika terjadinya globalisasi. *financial literacy* dapat mempengaruhi bagaimana orang



menabung, meminjam, berinvestasi serta mengelola keuangan. Kecakapan financial dalam hal ini menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dalam hal keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat dan benar (Hailwood,2007)

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aribawa (2016) membuktikan bahwa financial literacy berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah khususnya UMKM kreatif. Sama halnya dengan daerah atau Provinsi yang ada di Indonesia, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Kabupaten 50 Kota ini sudah lama dikenal sebagai daerah dimana masyarakatnya mempunyai kemampuan wirausaha yang tinggi. Kemampuan wirausaha tersebut terutama dalam kegiatan perdagangan, usaha kecil dan menengah dan industri rumah tangga. Kemampuan ini sebenarnya merupakan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan kegiatan ekonomi daerah.



UMKM masih bertahan dalam struktur perekonomian Kabupaten 50 kota, bahkan kebijakan pemerintah terhadap keberadaan UMKM sudah semakin kondusif dan positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah dan eksistensinya yang dipaparkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten 50 Kota. Berkembangnya industri UMKM pada Kab. 50 Kota tidak diimbangi dengan berkembangnya tingkat pengetahuan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Margaretha dan Pambudi (2015) bahwa literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu, untuk dapat menentukan keputusan dalam

mengambil sebuah keputusan dalam hal keuangan usahanya untuk dapat menentukan keberlangsungan usaha kedepannya.

Penulis tertarik untuk meneliti usaha peternakan ayam dimana usaha peternakan ayam ini salah satu usaha yang menjadi penunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat Kabupaten 50 Kota. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten 50 Kota untuk tahun 2005-2025 kontribusi pemeliharaan ayam ras dan pedaging di kabupaten Lima Puluh Kota terhadap Provinsi Sumatera Barat tetap besar dan meningkat dari 46% menjadi 60% selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan jumlah pengusaha begitu banyak seimbang dengan Kabupaten 50 Kota yang sangat luas. Peternakan ayam ini terdiri peternakan mandiri dan bermitra, dimana menurut data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten 50 Kota dalam Formulir Rpfungsi_A09 th. 2016 jumlah peternakan ayam baik ayam petelur dan ayam pedaging mencapai 475 usaha peternakan ayam.



Usaha ini dapat kita jumpai hampir disetiap daerah saat kita memasuki Kab. 50 Kota. Maka dengan demikian, diperlukan upaya yang strategis untuk meningkatkan kinerja demi kerlangsungan usaha-usaha peternakan ayam, melihat banyaknya masalah-masalah konvensional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperkaya pengetahuan pelaku usaha peternakan ayam dalam pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya dapat di pertanggungjawabkan dengan baik layaknya usaha perusahaan besar (Aribawa,2016).

Data terbaru yang dipaparkan oleh OJK, sebagaimana dikutip oleh Soetino (2013) dalam Aribawa (2016) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dibanding sektor-sektor lainnya dan penelitian sebelumnya oleh Dahmen and Rodríguez (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dan kinerja yang dialami pengusaha. Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk penelitian di sektor peternakan dengan judul **Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Performance* dan *Sustainability* Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Performance* Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota?
2. Bagaimanakah Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Sustainability* Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Performance* Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Sustainability* Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pengembangan praktisi:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan tingkat pengelolaan keuangan bagi pengelola usaha ayam untuk keberlangsungan usahanya dan menghadapi persaingan sektor lainnya.
- b. Bagi keluarga, diharapkan dapat semakin menyadari pentingnya pengelolaan keuangan pribadi ditengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk financial.



2. Manfaat bagi pengembangan ilmu:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi penelitian yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pencapaian tujuan dan sasaran yang diinginkan, maka dalam penelitian ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya difokuskan *Financial Literacy*, *Performance* dan *Sustainability* pada Usaha Peternakan Ayam di Kabupaten 50 Kota.

1.6 Sistematika penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menguraikan tentang pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, perilaku perencanaan investasi, pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi, pengalaman keuangan, perilaku keuangan terhadap perencanaan investasi, tinjauan penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran



BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang profil responden, analisis data deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan pembahasan tentang pengaruh pengetahuan keuangan terhadap

perilaku perencanaan investasi serta pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

